

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis ekonomi yang terjadi sejak Agustus 1997 telah memporak-porandakan perekonomian dan tatanan sosial masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga sebagian besar rakyat berada dalam masa-masa sulit yang hingga saat ini belum berakhir. Kebijakan-kebijakan yang diambil dari pemerintahan-pemerintahan yang berkuasa tidak dapat mengatasi keterpurukan ekonomi negara, sehingga jumlah masyarakat miskin semenjak keterpurukan ekonomi selalu bertambah dari tahun ke tahun tanpa bisa di atasi melalui kebijakan-kebijakan manapun yang dibuat oleh pemerintahan yang berkuasa. Krisis berkepanjangan ini telah mengakibatkan krisis multidimensional di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Krisis ekonomi yang terjadi hingga Desember 1998 misalnya, telah menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk miskin di Indonesia yaitu dari 43,5 juta jiwa (atau 17,6%) pada Februari 1997 menjadi 49,5 juta jiwa (atau meningkat menjadi 24,2%) pada Desember 1998. Artinya telah terjadi pertambahan penduduk miskin antara Februari 1997 hingga Desember 1998 atau sekitar 22 bulan sebesar 15 juta jiwa (Data BPS - 2000), sementara data BPS – 2004 menyebutkan jumlah penduduk miskin hingga bulan Juni 2004 berjumlah 40,7 juta jiwa. Dengan indikasi minim pendapatan, tidak memiliki lapangan kerja tetap dan tidak memiliki tempat

tinggal yang layak dan diperkirakan 14,4% dari jumlah penduduk miskin tahun 2004 itu adalah fakir-miskin yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.

Kemiskinan merupakan momok yang negatif dari segala perspektif pandang kehidupan sosial masyarakat. Agama mengajarkan bahwa kemiskinan itu sangat dekat dengan kekufuran, sementara dalam kehidupan sosial masyarakat, kemiskinan sangat dekat dengan kebodohan dan ketidakpatuhan dalam segala hal. Kemiskinan dapat dilihat sebagai sebuah fenomena sosial yang kompleks, sebagai akibat dari ketidakmampuan diri maupun kelompok masyarakat tertentu untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan di tengah-tengah komunitas sosialnya, sehingga kelompok-kelompok masyarakat seperti ini rentan dalam segala hal atau dengan kata lain individu maupun kelompok masyarakat yang tidak mampu menolong dirinya sendiri untuk bangkit untuk memperjuangkan kehidupannya, kelompok seperti ini kita kenal dengan istilah "Miskin Papa".

Kemiskinan dapat kita telusuri dari adanya kesenjangan di tengah-tengah masyarakat, tetapi faktor-faktor ekonomi dan pendidikan lebih dominan membuat jarak yang dalam di antara kelas sosial di masyarakat tersebut. Hal ini terjadi baik pada masyarakat pedesaan maupun pada masyarakat perkotaan. Situasi ini sangat rawan terhadap berbagai konflik, maupun kerawanan kejahatan lainnya, namun keadaan ini juga berpotensi terjadinya migrasi dari desa ke kota, dengan alasan desa tidak lagi dapat memberikan ruang untuk mencari nafkah yang layak terutama bagi

buruh-buruh tani yang memang tenaga mereka dibayar dengan sangat murah oleh pemilik-pemilik lahan pertanian di desa.

Untuk mengatasi kesulitan hidup bagi kelompok masyarakat miskin, kota merupakan tumpuan harapan untuk perubahan nasib, karena terdapat anggapan di masyarakat bahwa kota memberikan sejuta harapan untuk perubahan kehidupan yang lebih layak. Namun dambaan memiliki kehidupan yang lebih layak dikota-kota harus dibayar dengan berbagai persyaratan yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai syarat untuk mendapatkan pekerjaan di kota. Namun kenyataan yang sangat ironis, banyak migran tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan kecakapan khusus untuk mendapatkan lowongan pekerjaan yang diinginkan. Akhirnya harapan akan perubahan kehidupan yang diimpikan kembali harus kandas karena ketidak-siapan dan ketidak-berdayaan dari setiap individu dari kelompok masyarakat miskin.

Akhirnya kota bukanlah sebuah harapan akan perubahan, akan tetapi jurang dalam yang tidak akan pernah dapat mereka keluar dari dalamnya jurang tersebut. Kota mengombang-ambingkan kehidupan mereka dan hidup terlunta-lunta tanpa tahu kapan akan berakhirnya kehidupan dalam kemiskinan dan dengan keterpaksaan mereka bekerja di sektor-sektor informal sebagai pemulung, pengamen, pembantu rumah tangga, pedagang asongan, pedagang kaki lima, pekerja seks komersial dan terakhir karena ketidak mampuan untuk mengangkat diri sendiri pekerjaan yang digeluti adalah sebagai pengemis dengan meminta-minta belas kasihan orang lain.

Kegiatan mengemis dilakukan baik secara individual maupun berkelompok yang telah diorganisir dengan baik. Sementara daerah-daerah operasi mereka dilakukan pada umumnya di daerah-daerah dimana orang banyak melakukan aktifitas perekonomian seperti pasar, persimpangan jalan, terminal dan sebagainya. Namun ada juga sebagian dari pengemis ini melakukan kegiatan mereka di rumah-rumah ibadah atau langsung mendatangi rumah-rumah penduduk dari pintu ke pintu.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Sosial Propinsi Sumatera Utara tahun 2002, rekapitulasi jumlah pengemis dan gelandangan yang terdapat di kota Medan berjumlah kurang lebih 753 orang, jumlah ini dari hari ke hari akan selalu meningkat, data terakhir yang didapat dari Dinas Sosial Propinsi Sumatera Utara yang dikeluarkan tahun 2005 mencatat jumlah pengemis saja berjumlah ± 3.175 orang dan yang hidup menggelandang di sudut-sudut kota Medan berjumlah ± 885 orang. Dari pengamatan awal penulis terhadap para pengemis dan gelandangan di kota Medan, jika dilihat dari kondisi fisik para pengemis, maka dapat dibedakan atas: 1) Pengemis dengan kondisi fisik sehat, 2) Pengemis dengan kondisi fisik yang cacat, 3) Pengemis dengan kondisi fisik tidak sehat (sakit), 4) Pengemis dengan menggunakan balita untuk mendatangkan belas kasihan orang lain. Sementara itu bila dilihat dari aktifitas keseharian yang mereka lakukan jelas terlihat bahwa mereka merupakan satu kelompok pengemis yang terkoordinir dan melakukan aktifitasnya di tempat-tempat umum dan pada waktu-waktu tertentu aktifitas mereka pindah dari tempat semula ke tempat lain di sudut-sudut kota. Hal ini berdampak negatif dalam kehidupan sosial di

masyarakat, pemerintah maupun orang-orang yang berkunjung ke kota Medan. Image kota Medan sebagai kota Metropolitan yang berbudaya seakan-akan ternodai oleh keberadaan pengemis dan gelandangan yang menghiasi setiap sudut kota.

Dari fenomena di atas penulis tertarik untuk mengungkap masalah tersebut ke dalam sebuah penelitian dengan judul “Miskin Papa : Kajian Antropologis Terhadap Kelompok Pengemis di Kota Medan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terlihat sebagai berikut : 1) Terdapat pengaruh sosial ekonomi yang kuat terhadap kelompok marginal miskin papa di kota Medan, 2) Kelompok marginal miskin papa pada umumnya merupakan kaum migran yang datang dari daerah pedesaan ke kota Medan, 3) Kelompok marginal miskin papa merupakan kelompok masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang sangat rendah, 4) Kelompok marginal miskin papa bekerja di sektor informal terutama berprofesi sebagai pengemis, 5) Dalam menjalankan profesinya pengemis terkoordinir dalam kelompok-kelompok, 6) Terdapat paling tidak empat tipe pengemis dilihat dari kondisi fisik mereka dalam menjalankan profesi mereka, 7) Pengemis merupakan penyakit masyarakat sebagai dampak dari kemiskinan, pendidikan dan keterampilan yang tidak dimiliki serta budaya malas berusaha dari sekelompok masyarakat.

Dari identifikasi masalah di atas dapat difokuskan penelitian ini kepada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar pengaruh kota terhadap minat orang untuk melakukan migrasi dari desa-desa ke kota Medan sebagai salah satu kota tujuan migrasi, 2) Bagaimana dampak dari orang yang tidak memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang tidak memadai dengan kehidupan di kota dimana keterampilan dan pendidikan merupakan modal utama untuk bisa eksis di tengah-tengah masyarakat, 3) Bagaimana kehidupan miskin papa terutama yang berprofesi sebagai pengemis di kota Medan, 4) Apakah yang melatar-belakangi kehidupan pengemis dengan budaya kehidupannya yang turun-temurun, 5) Bagaimana pengemis melakoni profesinya.

C. Masalah

Dari fokus penelitian di atas maka masalah penelitian adalah:

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis? Bagaimana latar belakang pendidikan mereka? Dan bagaimanakah mereka memilih jadi pengemis?
2. Daerah-daerah manakah yang menjadi lokasi mengemis bagi para pengemis di Kota Medan?
3. Mengapa kehidupan sebagai pengemis dapat dilakukan secara turun-temurun.
4. Bagaimanakah tipologi pengemis yang ada di Kota Medan.

5. Apakah ada usaha pemerintah untuk menanggulangi kehidupan sebagai pengemis?

D. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

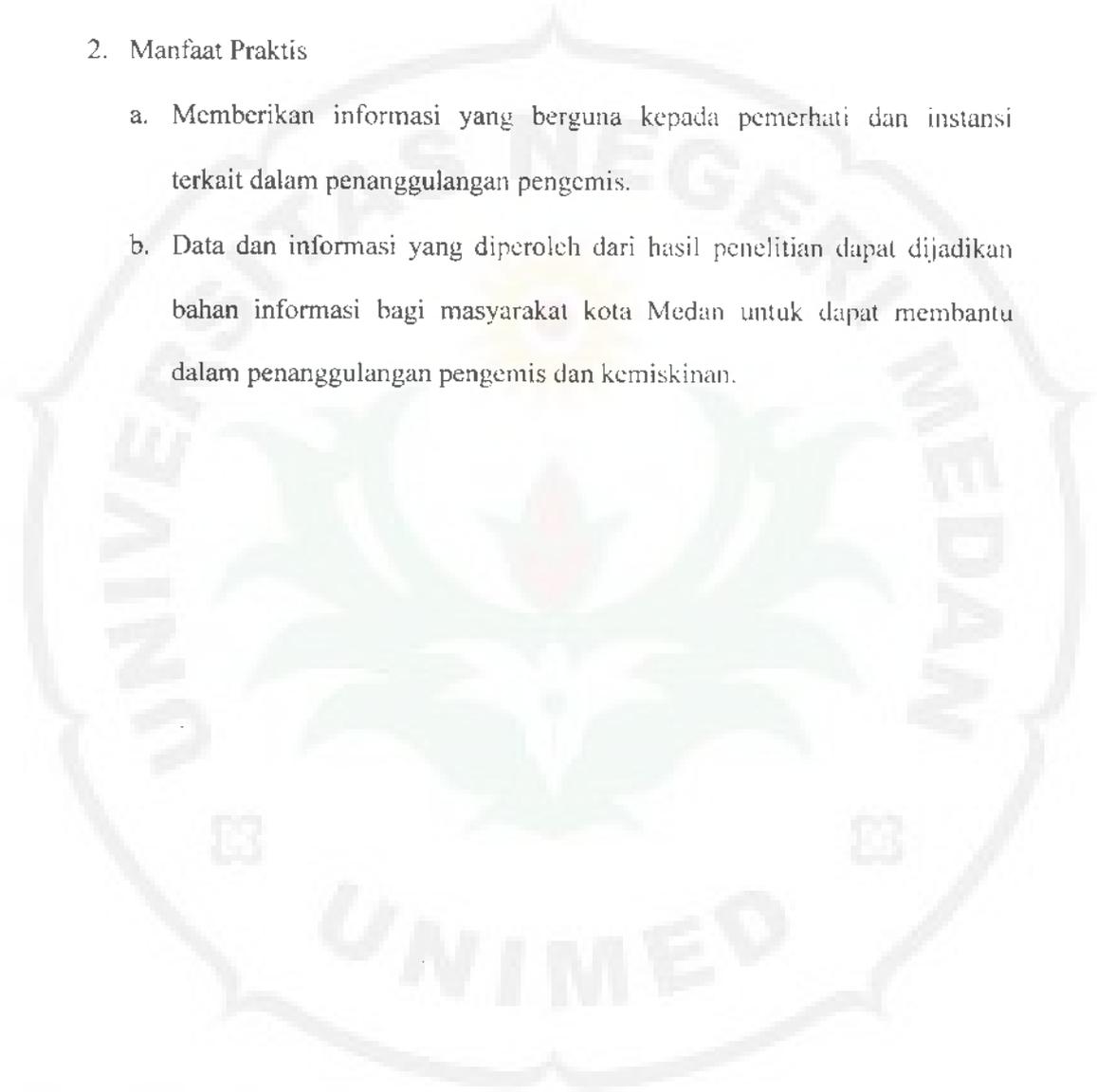
1. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis, latar belakang pendidikan dan kenapa mengemis menjadi pilihan hidup mereka.
2. Mengetahui daerah-daerah yang menjadi lokasi mengemis di Kota Medan.
3. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kegiatan mengemis dilakukan secara turun-temurun.
4. Mengetahui tipologi pengemis yang ada di Kota Medan.
5. Untuk mengetahui kebijakan dan usaha pemerintah melalui instansi terkait dalam menanggulangi kehidupan pengemis.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
 - b. Sebagai tambahan referensi untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan dan pengemis di kota Medan khususnya dan di Indonesia umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi yang berguna kepada pemerhati dan instansi terkait dalam penanggulangan pengemis.
- b. Data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan bahan informasi bagi masyarakat kota Medan untuk dapat membantu dalam penanggulangan pengemis dan kemiskinan.



THE
Character Building
UNIVERSITY